

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan suku Gayo sebagai etnis merupakan daerah yang berada di wilayah Provinsi Aceh. Secara administratif suku Gayo meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, serta Kabupaten Gayo Lues. Dari ketiga kabupaten tersebut memiliki seni pertunjukannya masing-masing, seperti Kabupaten Gayo Lues dikenal dengan kesenian Saman yang kini sudah ditetapkan Unesco sebagai daftar representatif budaya tak benda warisan manusia pada tahun 2011. Kemudian Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah memiliki kesenian Didong yang dikenal oleh masyarakat Gayo dengan keunikannya.

Berbicara tentang fungsi kesenian Didong, tidak terlepas dari perkembangan sosial masyarakat Gayo itu sendiri, sehingga fungsi kesenian Didong juga berubah mengikuti perkembangan masyarakatnya. Yoga (Lintas Gayo 16 Januari 2013), menyebutkan bahwa kesenian Didong telah mengalami perubahan fungsi dalam beberapa periode. Pada periode pertama kesenian Didong berfungsi sebagai media hiburan, Periode kedua sebagai alat propaganda, Periode ketiga sebagai media kontrol sosial, Periode keempat kesenian Didong menjadi mediator antara pemerintah dengan rakyat, dan pada Periode kelima kesenian Didong dijadikan sebagai alat politik. Kemudian dalam surat kabar Lintas Gayo tanggal 27 Mei 2015, memberitakan bahwa Bupati

Aceh Tengah menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tentunya sedikit banyak mempengaruhi bentuk asli dari seni Didong yang telah turun temurun diwariskan. Pernyataan tersebut disampaikan dalam rangka pembukaan festival kesenian *Didong Jalu*.

Kesenian Didong ditampilkan pada hari-hari besar agama Islam, upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, panen raya, penyambutan tamu, hingga keterlibatannya dalam politik. Pada berbagai konteks diadakannya Kesenian Didong tersebut, seorang *Ceh* dituntut untuk mampu menyampaikan syair-syair yang sesuai dengan tema pada acara tersebut. Melalui syair yang diatur sedemikian rupa, hal inilah yang dijadikan daya tarik untuk memikat hati masyarakat.

Selain dipentaskan dalam acara adat pada suku Gayo, pertunjukan Didong juga dipertandingkan, pertunjukan ini disebut *Didong Jalu*. dalam praktiknya, acara tersebut diikuti oleh dua kelompok kesenian Didong yang dipertemukanlah dalam satu pertunjukan, kedua kelompok tersebut saling berbalas syair dan saling serang-menyerang berupa kata-kata. Pada pertunjukannya durasi waktu yang digunakan masing-masing kelompok sekitar 20-30 menit secara bergantian hingga sepanjang malam atau sekitar tujuh jam. Acara ini biasanya dimulai pada pukul 20.30 WIB, hingga pukul 04.00 WIB atau dimulai setelah azan isya hingga sebelum azan subuh berkumandang.

Kesenian Didong ini hanya dimainkan oleh laki-laki, yang terdiri dari *Ceh* (penyair) dan anggota lainnya disebut dengan *penunung* (pengikut), yang

jumlahnya tidak terbatas, biasa sekitar 15-30 orang bahkan terkadang lebih dari itu. Pada pertunjukannya *Ceh* sebagai penyair kemudian *Penepok/Penunung* sebagai pengiring. Paraseniman Didong duduk melingkar, *Penepok* menepukan tangan dengan pola ritmis tertentu, ritmis tersebut ditujukan untuk mengiringi *Ceh* dalam mendendangkan syair. Para *Penepok* (pengiring) yang memainkan ritmis dalam pertunjukan Didong, dari 30 *Penepok* (pengiring) memiliki bagian atau pola ritmis yang berbeda-beda, sekitar 20 orang memakai alat bantu berupa bantal berukuran kecil dan selebihnya hanya menggunakan tangan. Keunikan ritmis yang dihasilkan melalui tepukan tangan dapat mengeluarkan banyak variasi ketukan ritmis. Pola ritmis yang dihasilkan oleh *Penepok* diikuti oleh alunan vokal yang dilantunkan oleh *Ceh* atau penyair Didong, sehingga pertunjukan ini sangat menarik.

Peran seorang *Ceh* (penyair) dalam kesenian Didong sangat penting, hal ini disebabkan oleh faktor *Ceh* lah yang bertugas untuk menciptakan syair di saat pertunjukan yang sedang berlangsung, dan biasanya teks-teks syair yang dibuat bersifat spontan. *Ceh* harus memiliki dan menguasai kata-kata dalam syair yang dilontarkan, sehingga dapat dimengerti selayaknya berbalas pantun. Oleh karena itu untuk menjadi seorang *Ceh* Didong tidaklah mudah, butuh keahlian khusus agar dapat menjadi seorang *Ceh*. Hal tersebut terlihat dalam pertunjukannya, dalam durasi pertunjukan yang panjang sekitar tujuh jam, seorang *Ceh* dituntut untuk mampu mempertahankan dan membalas serangan berupa syair-syair dari *Ceh* kelompok kesenian Didong lainnya. Oleh sebab itu,

seorang *Ceh* Didong harus memiliki kemampuan serta kreativitas yang tinggi, terutama di dalam hal menyusun kata serta kalimat pada syairnya, baik syair yang dibuat dalam waktu yang singkat maupun dengan cara spontan.

Memiliki kecerdasan, kemampuan dan kreativitas yang tinggi, *Ceh* menciptakan syair untuk menyerang dan membalas kata-kata selayaknya berpantun dalam budaya melayu. Akan tetapi pada pertunjukan Didong memiliki waktu yang panjang sekitar tujuh jam, *Ceh* mampu berdendang mengikuti pola ritmis dari tepukan tangan, juga mampu bertahan dan mampu menarik perhatian dari para audien disepanjang malam. kemampuan seorang *Ceh* dalam menciptakan maupun mendendangkan syair yang spontan dalam pertunjukan Didong.



B. Arti Penting Topik

Kemampuan seorang *Ceh* menciptakan syair dalam waktu yang singkat maupun secara spontan. Satu hasil improvisasi dan kreativitas ditengah arena pertunjukan yang tengah berlangsung, *Ceh* Didong mampu menciptakan syair yang menarik perhatian audien. Syair spontan ini diperlukan untuk menyerang atau menangkis serangan lawan. Penciptaan syair spontan adalah kemampuan luarbiasa yang muncul dari ucapan *Ceh* Didong, yang tidak semua orang memilikinya. *Ceh* dapat menghasilkan ide pada syair Didong dengan waktu yang singkat maupun secara spontan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dengan melihat beberapa identifikasi masalah, bahwa kemampuan *Ceh Didong* mendapatkan ide berupa syair untuk menyerang dan menangkis serangan lawan selayaknya berbalas pantun, dengan waktu yang singkat maupun dengan cara yang seponatan merupakan kemampuan yang luarbiasa. pertunjukan yang memiliki durasi sepanjang malam sekitar tujuh jam *Ceh Didong* mampu bertahan hingga selesainya acara pertunjukan Didong tersebut. (1) Apa faktor-faktor yang menentukan seorang *Ceh dapat* menghasilkan ide pada syair Didong?; (2) Bagaimana *Ceh* memformulasi ide-ide Syair dalam Didong?; (3) Mengapa isi Syair yang disajikan bersifat saling menyerang di antara dua kelompok Didong?

Untuk mengungkap permasalahan tersebut perlu pula dicari dasar penjelasan lain, seperti hal-hal yang berkenaan dengan Pertunjukan Didong, Kecerdasan Linguistik dan sejarah Didong itu sendiri.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Mengidentifikasi faktor apa saja yang menentukan seorang *Ceh* dapat menghasilkan ide pada syair Didong.
2. Menjelaskan bagaimana *Ceh* memformulasi ide-ide dalam membuat Syair Didong.

3. Menjelaskan mengapa isi syair yang disajikan bersifat saling menyerang diantara dua kelompok Didong.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan informasi ilmiah tentang kecerdasan seorang *Ceh* Didong dalam menciptakan syair dalam waktu yang singkat maupun secara spontan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kecerdasan linguistik dalam seni pertunjukan.
3. Sebagai pengetahuan seni budaya yang memiliki kekhasan lokal.

